

ANALISIS WACANA PADA PIDATO KING GEORGE VI

“With God’s Help, We shall Prevail”.

(First Radio Address, Britania. September 3, 1939).

JURNAL SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Sarjana Sastra

MARISKA ROSSY SARIRA

110912074

SASTRA INGGRIS



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2015

ABSTRACT

This skripsi was made as a requirement to obtain bachelor Degree in English in Sam Ratulangi University. This research is entitled “Discourse analysis of King George VI Speech” “With God’s Help, We shall Prevail” (First Radio Address, Britania. September 3, 1939)”. It is an attempt to analyze and explain the discourse analysis norms in King George VI speech.

There are three steps to finish this research. First step is preparation, the writer reads some books about language, linguistics, and discourse analysis to find out the relevant theories. Second step is data collection, the writer finds King George VI speech and reads it for several times to have a deep understanding. Third step is data analysis, The data are collected, identified, classified and analyzed. The method used in this research is taken from Alba-Juez (2008:20) and supported the theory by De Beaugrande and Dressler (1986:8) and Aarts and Aarts (1982: 4). The theory consists of seven norms, they are: Cohesion: pronoun, substitution, ellipsis, conjunction, lexical, Coherence: mark coherence, and unmark coherence, Intentionality, Acceptability, Informativity, Situationality, and Intertextuality.

The result of this research shows that in cohesion there are 50 pronouns, 7 substitution, no ellipsis, 34 conjunction, 10 lexical. In this speech, there are 21 mark coherence and there is no unmark coherence. There are also the norms like intentionality is focused on user or producer by expressing a disappointment and sadness. Acceptability has a generally acceptable meaning, according to the history of the text of this speech is received, the king get a warm welcome from the people and members of the royal. Informativity is can provide full information, can be known through historical conditions occurred. Situationality has a relationship with the surrounding circumstances, refers to the situation of war. And intertextuality refer to the agreement as a protector of the independence of Poland.

Keywords: discourse analysis, speech, seven norms, King George VI

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bahasa adalah salah satu ciri khas manusia, karena manusia tidak bisa hidup tanpa bahasa. Bahasa merupakan media komunikasi bagi manusia untuk berinteraksi satu sama lain. Bahasa terdiri dari dua bagian, yaitu: linguistik dan sastra. Linguistik mempelajari tentang aspek-aspek bahasa. Menurut Nasr (1984:41) Linguistik

berkaitan dengan bahasa manusia sebagai suatu bahasa yang luas dan dapat dikenal dari tingkah laku dan karakter manusia tersebut.

Kridalaksana (2001:21) mengartikan wacana sebagai satuan bahasa terlengkap, yang dalam hirarki kebahasaan merupakan satuan gramatikal tertinggi, dan terbesar. Selanjutnya wacana juga dapat direalisasikan dalam bentuk kata, kalimat, paragraph, atau karangan utuh (buku) yang membawa amanat lengkap.

Selanjutnya Alba-Juez (2009:16) menyatakan bahwa wacana dapat diklasifikasikan dalam empat kategori, yaitu:

1. Wacana Argumentasi/Persuasi: salah satu dari keempat wacana yang berisikan pendapat, sikap atau penilaian terhadap suatu hal yang disertai dengan alasan, bukti-bukti, dan pernyataan yang logis.
2. Wacana Deskripsi: suatu bentuk wacana yang menggunakan bahasa untuk mengembangkan bahasa untuk menggambarkan suatu hasil pengamatan berdasarkan perasan dan pengalaman.
3. Wacana Eksposisi: wacana yang memaparkan atau menjelaskan suatu informasi secara luas.
4. Wacana Naratif: suatu bentuk wacana yang didasarkan pada urutan suatu peristiwa.

Alasan penulis memilih pidato King George VI, karena selama saya kuliah saya dapat tujuh norma sebagai teori. Saya sudah melihat ketujuh norma dapat diterapkan dalam wacana, saya merasa tertarik untuk melihat dalam pidato King George VI "*With God's Help, We Shall Prevail*" (*First Radio Address, Britania. September 3, 1939*), sehingga mendapatkan kesepadanan wacana pidato Abraham Lincoln "*Address*

at Gettysburg, Pennsylvania. November 19, 1863” sehingga ketujuh norma ini terdapat pada wacana yang saya teliti. Pidato ini merupakan pidato pendek karena hanya 7 paragraf dan hanya 410 kata. Pidato King George VI adalah salah satu pidato yang berpengaruh di Inggris karena Inggris segera memasuki Perang Dunia II yang dipicu oleh Hitler karena dia menyerang Polandia di tahun 1939.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan dan menganalisis tujuh norma dalam analisis wacana pada pidato King George VI menurut teori Alba-Juez (2009:16).

1.3. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk mengembangkan ilmu linguistik khususnya pada sebuah analisis wacana. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi para pembaca untuk dapat memahami norma-norma pada analisis wacana.

1.4. Studi Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

1. “Analisis wacana pada pidato Abraham Lincoln” dalam skripsi Raming (2014). Penelitiannya difokuskan pada pidato Lincoln. Dia menggunakan teori Alba-Juez untuk mengidentifikasi dan menganalisis tujuh norma dalam pidato tersebut, yaitu: kohesi, koherensi, intensionalitas, akseptibilitas, informalitas, situasionalitas, dan intertekstualitas.
2. “Analisis Pola Wacana Pedagogik”, dalam skripsi Syarir, Cahyati (2012). Dia menggunakan teori dari Mujthahid (2008), yang mengatakan bahwa seorang

guru dalam mengembangkan kegiatan proses belajar mengajar harus memberikan informasi, dan megarahkan siswa agar mendapatkan prestasi yang baik.

3. “Analisis Wacana Iklan Rokok di Selebaran”, dalam skripsi Anthy, khoen (2006). Dia menggunakan teori dari Arikuntos (2001), untuk mengembangkan lima frase iklan rokok tersebut, yaitu: 1. Penggunaan kata, 2. Perubahan kalimat persuasive, 3. Bentuk kalimat, 4. Struktur pengiklanan, dan 5. Tehnik persuasi.
4. “Analisis Wacana Film Jakarta Maghrib”, dalam skripsi Yusli, Ak (2013), menganalisis tentang kontruksi wacana dan kognisis social sebagai latar belakang cerita dengan menggunakan teori dari Van Dijk (1985) yang pada struktur mikro linguistic seperti semantic, sinteksis, statistika, dan retorik.

1.5. Landasan Teori

Teori yang akan digunakan dalam penelitian ini diambil dari buku berjudul perspektif analisis wacana: teori dan praktek oleh Alba-Juez (2009:20), yang menyatakan bahwa untuk mengidentifikasi dan menggambarkan cakupan pada teks linguistic dan analisis wacana dan mengembangkan perbedaan antara keduanya bukanlah pekerjaan yang gampang, dan harus berdasarkan tujuh item, yaitu:

1. Kohesi, memiliki keterkaitan secara bentuk serta memiliki keadaan yang dapat diramalkan dan bersifat *surface structure* (struktur permukaan). Yang terdiri dari:
 1. Promina
 - a. Kata ganti orang (*personal pronoun*)
 - b. Kata ganti petunjuk (*demonstrative pronoun*)
 - c. Kata ganti penanya (*interrogative pronoun*)

2. Subtitusi
3. Ellipsis
4. Konjungsi
 - a. Konjungsi adversative.
 - b. Konjungsi kausal.
 - c. Konjungsi koordinatif.
 - d. Konjungsi korelatif.
 - e. Konjungsi subordinatif.
 - f. Konjungsi temporal.

5. Leksikal
 - a. Pengulangan (repetisi).
 - b. Sinonim.
 - c. Antonym.
 - d. Hponim.
 - e. Korelasi.
 - f. Ekuivalensi.

2. Koherensi, memiliki keterkaitan makna antar teks dan bersifat *deep structure* (struktur dalam), yang terdiri dari:

A. Koherensi Berpenanda

- a. Hubungan Makna Adisi.
- b. Hubungan Makna Kontras
- c. Hubungan Makna Kausalitas
- d. Hubungan Makna kondisi
- e. Hubungan Makna Instrumental

- f. Hubungan Makna Konklusi
- g. Hubungan Makna Tempo
- h. Hubungan Makna Intensitas
- i. Hubungan Maknan Komparasi
- j. Hubungan Makna Similaritas
- k. Hubungan Makna Validitas

B. Koherensi Tidak Berpenanda

- 3. Intensionalitas, memiliki fokus pada pemakai atau produsen.
- 4. Akseptabilitas, memiliki makna yang dapat diterima secara umum.
- 5. Informativitas, dapat memberikan secara utuh.
- 6. Situasionalitas, memiliki hubungan dengan keadaan sekitarnya
- 7. Intertekstualitas, mempunyai hubungan antara satu teks dengan teks lainnya atau memiliki referensi yang dapat dipertanggung jawabkan..

1.6. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif melalui langkah-langkah berikut, yaitu:

1. Persiapan

Dalam tahap ini, penulis membaca beberapa buku tentang bahasa, linguistik, dan analisis wacana untuk menemukan karakteristik tentang data dan teori Alba-Juez (2009:16) yang berhubungan dengan topik tersebut.

2. Pengumpulan data

Dalam pengumpulan data, penulis mencari pidato George VI dari internet dan membacanya beberapa kali untuk memiliki pemahaman yang mendalam. Penulis mengidentifikasi, mengklasifikasikan tujuh norma dalam analisis wacana dan

menganalisis pidato dari King George VI yang berjudul *With God's Help, We Shall Prevail* menurut teori dari Juez (2009).

3. Analisis data

Dalam analisis data, penulis menganalisis data yang telah dikumpulkan secara deskriptif berdasarkan teori dari Juez (2009:16) tentang analisis wacana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis wacana pada pidato King George VI "*With God's Help, We Shall Prevail*" (*First Radio Address, Britania. September 3, 1939*), dengan menggunakan teori Alba-Juez yang menganalisis ketujuh norma tersebut yaitu:

1. Kohesi, memiliki keterkaitan secara bentuk serta memiliki keadaan yang dapat diramalkan dan bersifat *surface structure* (struktur permukaan). Yang terdiri dari:

1. Promina

Pronomina adalah kata yang menggantikan nomina atau frasa nominal atau biasa juga disebut kata ganti.

- *We = For the second time in the lives of most of us we are at war* "Untuk kedua kalinya dalam kehidupan kita sedang berperang"

Promina *We* sebagai subjek merujuk pada penutur dan para pendengar (*King George VI dan rakyat*)

- *This = This message* "Pesan ini"

This merujuk pada "*pesan ini*"

2. Subtitusi

Subtitusi adalah salah satu komponen penting dalam mengungkapkan perasaan dan mengerti akan makna dari sebuah kalimat.

- *Over and over again we have tried to find a peaceful way out of the differences between ourselves and **those who** are now **our enemies***
 “Berulang kali kami telah mencoba untuk menemukan jalan keluar yang damai dari perbedaan antara diri kita sendiri dan orang-orang yang kini musuh-musuh kita”

Substitusi *our enemies* menggantikan kata *those who*.

3. Ellipsis

Ellipsis adalah peniadaan kata-kata atau satuan lain yang wujud asalnya dapat diramalkan dari konteks bahasa atau luar bahasa.

4. Konjungsi

Konjungsi adalah salah satu bagian dari grammatikal dan merupakan kata yang tidak berubah.

- *But = **But** far more than this the peoples of the world would be kept in the bondage fear* “Tapi jauh dari ini orang-orang di dunia akan berada dalam ikatan ketakutan”
- *And = both at home **and** overseas* “baik di rumah dan di luar negeri”

5. Leksikal

Kohesi leksikal dilakukan dengan cara memilih kata yang serasi.

- Pengulangan atau Reptisi tidak terdapat pada teks pidato
- Sinonim= Freedom = Liberty “Kebebasan”
- Antonim= War “Perang” – Peace “Damai”
- Hiponim tidak terdapt pada teks pidato
- Korelasi= Home-state-world-country-nation = “menerangkan tempat”
- Ekuivalensi= Peace – peaceful = “Damai”

2. Koherensi, memiliki keterkaitan makna antar teks dan bersifat *deep structure* (struktur dalam), yang terdiri dari:

A. Koherensi Berpenanda

Koherensi berpenanda adalah koherensi yang biasanya terdapat pada teks-teks yang merupakan penghubung atau knjungsi dalam suatu kalimat.

- Hubungan Makna Adisi (**and, as well, again, on**) And = *both at home and overseas* “baik di rumah dan di luar negeri”
- Hubungan Makna Kontras (**however, whereas, otherwise, dan conversely**)
- Hubungan Makna Kausalitas (**therefore, consequently, dan due to**)
- Hubungan Makna kondisi (**supposing, dan As long as**) tidak terdapat pada teks pidato.
- Hubungan Makna Instrumental (**so, dan with it**)
- Hubungan Makna Konklusi (**such as so, dan eventually**)
- Hubungan Makna Tempo (**then, when it was, dan at that time**)
- Hubungan Makna Intensitas (**even, even (it), dan especially**)
- Hubungan Maknan Komparasi (**as while, instead**)
- Hubungan Makna Similaritas (**same as, dan similar with**)
- Hubungan Makna Validitas (**actually**)

B. Koherensi Tidak Berpenanda

3. Intensionalitas, memiliki fokus pada pemakai atau produsen.

- “*We are at war*” = ” kita sedang berperang”

Berdasarkan teori dari Alba-Juez yang didukung oleh teori dari De Beaugrande & Dressler yang mengatakan bahwa intensionalitas berpusat pada

penghasil teks pengguna atau berkenaan dengan sikap penghasil teks (*text producer's*) dalam memandang bahwa teks yang dihasilkannya bersifat konstitutif (wajib) untuk mencapai teks yang kohesif dan koheren. Pernyataan di atas bertujuan untuk meyakinkan pembaca atau pendengar tentang suatu hal. Pernyataan ini mengekspresikan suatu kekecewaan dan kesedihan, karena mereka harus menghadapi perang yang berujung pada kematian.

4. Akseptibilitas, memiliki makna yang dapat diterima secara umum.

Berdasarkan teori dari Alba-Juez yang didukung oleh teori dari De Beaugrande dan Dressler yang menyatakan bahwa akseptibilitas (keberterimaan) dalam memandang bahwa teks yang dihasilkan oleh penghasil teks yang bersifat konstitutif yang semata-mata untuk mencapai teks yang kohesif dan koheren itu mempunyai kegunaan dan relevansi bagi penikmat. Walaupun penutur asli yang menentukan apakah sebuah ujaran gramatikal atau tidak, tetapi pengguna bahasalah yang menentukan apakah ujaran tersebut dapat diterima atau tidak.

Menurut sejarah teks pidato ini diterima, raja mendapatkan sambutan hangat dari rakyat dan anggota Kerajaan. Setelah raja menyampaikan pidato tersebut pemerintah dan negara persemakmuran yang lain juga menyatakan perang terhadap Jerman, yang kemudian diikuti sekutu masing-masing sehingga terjadilah perang dunia yang kedua.

5. Informativitas, dapat memberikan secara utuh.

Berdasarkan teori dari Alba-Juez yang didukung oleh teori dari De Beaugrande & Dressler yang menyatakan bahwa informativitas berkenaan dengan tingkatan apakah peristiwa teks yang dihadirkan itu diharapkan atau tidak

diharapkan, dikenal atau tidak dikenal. Isi teks bisa sudah diketahui oleh penerima jadi tidak memberikan informasi baru bagi penerima, bisa juga belum diketahui atau belum seluruhnya diketahui.

Perang ini terjadi pada 3 September 1939 antara Inggris dan Jerman. Informasi ini di dapat dari penelusuran sejarah yang menunjukkan situasi peperangan tersebut, hal ini menunjukkan bahwa artikel ini dapat dikenal lewat kondisi sejarah yang terjadi. Terdapat sebuah film yang berjudul “The King’s Speech” produksi UK Film Council, menggambarkan proses pembuatan pidato ini sampai pada tahap penyebarluasan lewat radio.

6. Situasionalitas, memiliki hubungan dengan keadaan sekitarnya

Berdasarkan teori dari Alba-Juez yang didukung oleh teori dari De Beaugrande & Dressler yang menyatakan bahwa situasi pengujaran (*situationality*) adalah hal-hal yang berkaitan dengan faktor-faktor yang menjadikan suatu teks relevan atau tidak untuk suatu peristiwa pengujaran.

Sesuai dengan rangkaian sejarah yang sudah terjadi, pidato ini dibacakan merujuk pada situasi perang yang sedang dialami oleh bangsa Inggris dengan Jerman. Situasionalitas ini merujuk bahwa pidato tersebut dibuat berdasarkan dengan konteks yang terjadi pada saat itu.

7. Intertekstualitas, mempunyai hubungan antara satu teks dengan teks lainnya atau memiliki referensi yang dapat dipertanggung jawabkan.

Berdasarkan teori dari Alba-Juez yang didukung oleh teori dari De Beaugrande & Dressler yang menyatakan bahwa teks tidak lahir dalam kekosongan, artinya suatu teks mempunyai kaitan dengan teks lain. Intertekstualitas

berkaitan dengan faktor-faktor yang menyebabkan pemahaman suatu teks bergantung dari pengetahuan tentang satu atau beberapa teks lain, yang telah didengar atau dibaca sebelumnya.

Pada teks pidato ini, intertekstualitasnya merujuk pada perjanjian sebagai pelindung kemerdekaan Polandia. Perancis dan Britania Raya menjamin dukungan mereka terhadap kemerdekaan Polandia ketika Italia menguasai Albania pada bulan April 1939, jaminan yang sama diberikan untuk Rumania dan Yunani. Tidak lama setelah janji Perancis-Britania kepada Polandia, Jerman dan Italia meresmikan aliansi mereka sendiri melalui Pakta Baja. Jerman menyerang Polandia pada tanggal 1 September 1939 serta menolak tuntutan Britania dan Perancis untuk mundur, sehingga kedua negara itu menyatakan perang terhadap Jerman pada tanggal 3 September 1939 sesuai perjanjian pertahanan yang mereka tanda tangani bersama Polandia dan telah diumumkan secara publik.

II. KESIMPULAN

2.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap wacana teks pidato King George VI yang berjudul “Analisis Wacana pada Pidato King George VI “*With God's Help, We Shall Prevail*” (First Radio Address, Britania. September 3, 1939)”, dengan menggunakan ketujuh norma yaitu kohesi, koherensi, intentionalitas, akseptabilitas, informativitas, situasionalitas, dan intertekstualitas maka hasil penelitian menunjukkan bahwa pada teks pidato ini terdapat norma kohesi atau *surface structure* yang dikelompokkan menjadi lima kategori, yaitu promina, substitusi, elipsis, konjungsi, dan leksikal. Pidato ini memiliki 50 promina yang terdiri dari 33 kata ganti orang, 11 kata

ganti petunjuk, dan 6 kata ganti penanya. Dalam pidato ini juga ditemukan 7 substitusi, ellipsis dalam pidato ini tidak ada, dan terdapat 34 konjungsi yang terdiri dari konjungsi adversative 3 kata, konjungsi koordinatif 29 kata, konjungsi subordinatif 2 kata, tapi tidak terdapat konjungsi korelatif, konjungsi temporal, konjungsi kausal. Pada teks pidato ini terdapat juga 10 leksikal yang terdiri 3 sinonim, 2 antonim, 2 korelasi, dan 3 equivalensi, tapi tidak terdapat repetisi, dan hiponim. Norma koherensi atau *deep structure* terbagi menjadi dua yaitu koherensi berpenanda dan tidak berpenanda. Dalam pidato ini terdapat 21 koherensi berpenanda yang terdiri dari hubungan makna adisi 20 kata, dan hubungan makna komparasi 1 kata, tidak ditemukan hubungan makna kontras, hubungan makna kausalitas, hubungan makna kondisi, hubungan makna instrumental, hubungan makna konklusi, hubungan makna tempo, hubungan makna intensitas, hubungan makna similaritas, hubungan makna validitas, dan juga koherensi tidak berpenanda dalam teks pidato tersebut. Teks pidato ini juga memiliki norma intensionalitas yang memiliki fokus pada pemakai atau produsen dengan mengekspresikan kekecewaan dan kesedihan. Norma akseptibilitas memiliki makna yang dapat diterima secara umum, menurut sejarah teks pidato ini diterima oleh rakyat dan anggota kerajaan. Norma informatifitas ialah dapat memberikan informasi secara utuh, dapat diketahui melalui kondisi sejarah terjadi dan ada film berjudul “The King’s Speech”. Norma situasionalitas merujuk pada situasi perang, dan norma Intertekstualitas merujuk pada perjanjian sebagai pelindung kemerdekaan Polandia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alba- Juez. 2009. *Perspective on Discourse Analysis*. Newcastle: Cambridge Scholars.
- Aarts F. and Aarts J. 1982. *English Syntactic Structures*. Oxford: Pergamon.

- Anthy. 2006. “*Analisis Wacana Iklan Rokok di Selebaran*”. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Sastra, UM.
- Badudu, J. S, Sutan Mohammad Zain. 2000. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta :Pustaka Sinar Harapan.
- Brown G. and Yule G. 1983. *Discourse Analysis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Crabtree M. and Powers J. 1994. *Language Files: Materials for and Introduction to Language and Linguistics*. Columbus: Ohio State University.
- De Beaugrande R. A. and Dressler W. U. 1986. *Discourse, and Process: Toward a Multidisciplinary Science of Texts*. Norwood: ALEX.
- Dijk, van, A, Teun (ed), 1985. *Discourse and Communication, New Approaches to the Analysis of Mass Media*, Walter de Gruyter: Berlin, New York..
- Foucault M. 1998. *From the Order of Discourse Untying the text* , ed. R. Young (p 52-64). in *Modern literature Theory*. A Reader 2nd edition by Philip Rice and Patricia Waugh, Routledge, Chapman and Hall, inc.: New York.
- Henry F. and Tator C. 2002. *Discourse of Domination*. Canada: university of Toronto.
- Jorgensen M. and Philips L. 2002. *Discourse Analysis as Theory and Method*. London: SAGE publications Thousand oaks new Delhi.
- Kridalaksana H. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lyons M. 2001. *Humanities and Languages*. Australia: Sydney
- Macdonell D. 1986. *Theories of Discourse An Introduction*. USA: Brasil Blackwell in New York.
- Nasr, R. T. 1985. *The Essentials of Linguistic Science: Selected and Simplified Readings*. Malang: University of Malang.
- Rambing R. 2014. “*Analisis Wacana dalam Pidato Abraham Lincoln*”. Manado: Fakultas ilmu budaya. Universitas Sam Ratulangi.
- Syahrir. 2002. “*Analysis Pola Wacana Pedagogic*”. Jogjakarta: FIB. UGM.
- Smith, Henri Lee. 1996. *Linguistic*. USA: Voice of America Forum Lecture.
- wikipedia.org/wiki/Pertempuran_Britania
- www.awesomestories.com/asset/view/George-VI-King-s-Speech-September-3-1939
- Yusli. 2013. “*Analisis Wacana Film Jakarta Maghrib*”. Skripsi. Jakarta: FIDKOM, UIN.